BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Tujuan pembangunan kesehatan adalah meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang produktif secara sosial dan ekonomis (Kemenkes RI, 2015). Kecukupan gizi dan pangan merupakan salah satu faktor terpenting dalam mengembangkan kualitas SDM, sebagai indikator keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Kecukupan gizi memiliki pengaruh terhadap kecerdasan dan produktivitas kerja SDM. Saat ini Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas SDM. Salah satu masalah kekurangan gizi yang masih cukup tinggi di Indonesia adalah *stunting* (Rahayu dkk., 2018).

Stunting atau sering disebut kerdil atau pendek adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Anak tergolong *stunting* apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua Standar Deviasi (SD) panjang atau tinggi anak seumurnya (Kemenkes RI, 2018b). Menurut Trihono, dkk. (2015) anak dikatakan pendek *(stunting)* jika tingginya berada dibawah -2 SD dari standar *World Health Organisation* (WHO). Berdasarkan dua pengertian *stunting* di atas, *stunting* dapat disimpulkan sebagai salah satu

masalah gizi pada anak yang ditandai dengan anak pendek yaitu tinggi badan anak berada di bawah -2 SD dari standar WHO.

Berdasarkan Riskesdas tahun 2018, proporsi balita sangat pendek di Indonesia yaitu sebesar 11,5% dan proporsi balita pendek 19,3%. Prevalensi *stunting* di Provinsi Bali pada tahun 2018 yaitu sebesar 21,7%. Hal ini membutuhkan peran serta lintas program dan lintas sektor dalam upaya penurunan *stunting* di Provinsi Bali (Kemenkes RI, 2018a). Kejadian *stunting* di Kabupaten Bangli yaitu sebesar 19,8% dari balita yang diukur tinggi badannya (Dinkes Bangli, 2020).

Tabel 1
Kejadian *Stunting* Menurut Puskesmas
di Kabupaten Bangli Tahun 2019

No	Puskesmas	Kejadian *Stunting*
1.	Puskesmas Bangli	19,8%
2.	Puskesmas Bangli Utara	13,9%
3.	Puskesmas Tembuku I	20%
4.	Puskesmas tembuku II	21,8%
5.	Puskesmas Susut I	16,5%
6.	Puskesmas Susut II	36,8%
7.	Puskesmas Kintamani I	30%
8.	Puskesmas Kintamani II	22,6%
9.	Puskesmas Kintamani III	28,6%
10.	Puskesmas Kintamani IV	40,5%
11.	Puskesmas Kintamani V	11,6%
12.	Puskesmas Kintamani VI	17,1%

(Dinkes Bangli, Profil Kesehatan Kabupaten Bangli Tahun 2019, 2020)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Kintamani V, sebaran kasus *stunting* yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kintamani V

merupakan gabungan dari empat desa yang ada. Kasus *stunting* paling banyak terdapat di Desa Belandingan yaitu sebesar 12,61%, dibandingkan dengan desa yang lainnya yaitu Desa Songan A sebesar 9,1%, Desa Songan B sebesar 12,54%, dan Desa Pinggan sebesar 11,97%.

Faktor penyebab langsung dari *stunting* yaitu faktor keluarga dan rumah tanggga seperti nutrisi yang buruk selama prekonsepsi, kehamilan, dan laktasi, *complementary feeding* yang tidak adekuat, beberapa masalah dalam pemberian Air Susu Ibu (ASI), infeksi, dan kelainan endokrin. Penyebab tidak langsung dari *stunting*, yaitu karakteristik ibu yang terdiri dari umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, serta pengetahuan ibu tentang gizi (Rahayu, dkk., 2018).

Upaya untuk mengatasi penyebab langsung dari *stunting* yang telah dilakukan oleh Puskesmas Kintamani V, yaitu memantau pertumbuhan balita melalui penimbangan dan pengukuran tinggi badan, pemberian makanan tambahan saat posyandu, penyuluhan ASI eksklusif serta penyuluhan pada kelas ibu hamil. Berbagai upaya telah dilakukan, namun kasus *stunting* masih tetap tinggi. Kasus *stunting* apabila tidak ditanggulangi dengan cepat dan benar akan berdampak pada terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh, menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, *stroke*, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kemenkes RI, 2016).

Penelitian terkait hubungan karakteristik ibu dengan kejadian *stunting* telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Wanimbo dan Wartiningsih (2020) yang menyatakan bahwa usia ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*. Dasril dan Anita (2019) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* dan ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting*. Menurut Wahdah, dkk., (2016) pekerjaan ibu mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*. Pengetahuan ibu tentang gizi merupakan faktor resiko kejadian *stunting* yang bermakna (Nasikhah dan Margawati, 2012).

Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan oleh Astuti (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia ibu dengan kejadian *stunted*. Wanimbo dan Watiningsih (2020) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*. Apriani (2018) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* pada baduta. Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan dengan kejadian *stunting* pada anak (Ibrahim dan Faramita, 2015). Setiawan, dkk. (2018) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting*.

Penelitian terkait hubungan karakteristik ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Belandingan wilayah kerja Puskesmas Kintamani V sampai saat ini belum pernah dilakukan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan karakteristik ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Belandingan wilayah kerja Puskesmas Kintamani V.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin diteliti adalah apakah ada hubungan antara karakteristik ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Belandingan wilayah kerja Puskesmas Kintamani V?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Belandingan wilayah kerja Puskesmas Kintamani V.

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada balita di Desa Belandingan wilayah kerja Puskesmas Kintamani V.

b. Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada balita berdasarkan karakteristik ibu di Desa Belandingan wilayah kerja Puskesmas Kintamani V.

c. Menganalisis hubungan umur ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Belandingan wilayah kerja Puskesmas Kintamani V.

d. Menganalisis hubungan pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Belandingan wilayah kerja Puskesmas Kintamani V.

e. Menganalisis hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Belandingan wilayah kerja Puskesmas Kintamani V.

f. Menganalisis hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Belandingan wilayah kerja Puskesmas Kintamani V.

g. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Belandingan wilayah kerja Puskesmas Kintamani V.

D. Manfaat

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu kebidanan terutama mengenai hubungan karakteristik ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Hasil dalam penelitian dapat digunakan sebagai referensi data untuk penelitian selanjutnya.

2. Praktis

a. Bagi institusi kesehatan

Memberikan informasi bagi institusi kesehatan untuk mengantisipasi penanganan kasus *stunting* berdasarkan karakteristik ibu.

b. Bagi bidan

Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi bidan sebagai pemberi pelayanan untuk menyebarluaskan informasi dan melakukan pencegahan pada ibu dan anak terkait masalah *stunting*.

c. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa mengenai kejadian *stunting* melalui data yang ada, serta dipertimbangkan sebagai bahan kepustakaan bagi mahasiswa kebidanan untuk menyusun penelitian selanjutnya.